

Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Broken Home di SMK Yohanes XXIII Maumere

Maria Evifania¹, Epifania Margareta Ladapase²

^{1,2}Universitas Nusa Nipa

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 21, 2023

Revised November 28, 2023

Accepted December 3 2023

Available online December 05, 2023

Kata Kunci:

Kepercayaan Diri, Broken Home, Remaja

Keywords:

Self-Confidence, Broken Home, Teen



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian psikoedukasi untuk meningkatkan kepercayaan diri. penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa eksperimen tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan kuesioner. Pelatihan ini menunjukkan ada peningkatan rasa percaya diri setelah diberikan psikoedukasi bagi remaja SMK Yohanes XXIII Maumere. Dibuktikan dengan analisis statistik bernilai 0,00. Karena lebih kecil dari <0,05. Maka psikoedukasi memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan tingkat kepercayaan diri pada remaja SMK Yohanes XXIII Maumere.

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of providing psychoeducation to increase self-confidence. This research uses research methods in the form of experimental data collection techniques using observation, interviews and questionnaires. This training shows an increase in self-confidence after being given psychoeducation for teenagers at SMK Yohanes XXIII Maumere. Proven by statistical analysis the value is 0.00. Because it is smaller than <0.05. So psychoeducation has a very significant influence in increasing the level of self-confidence in

teenagers at SMK Yohanes XXIII Maumere.

PENDAHULUAN

Broken home menjadi istilah untuk menggambarkan ketidak harmonisan dalam keluarga. Arti broken home menunjukkan keluarga yang tidak utuh, tidak rukun serta sering terjadi pertengkaran (Ardilla & Cholid, 2021:87). Menurut Goode (dalam Sari dkk 2007:187) Broken home terjadi akibat dari perpecahan suatu unit keluarga, terputus atau retaknya struktur keluarga sehingga fungsi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik. Sedangkan menurut Willis (dalam Novianto 2015:2) broken home yaitu kondisi Keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga itu meninggal atau telah bercerai, Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan/ atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Anak yang memiliki latar belakang broken home sangat berpengaruh pada kepercayaan diri mereka karena mereka memiliki keluarga yang tidak utuh dan tidak rukun.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama Citra Lara (2022:2) mengatakan bahwa anak broken home merasa kurang percaya diri, merasa sedih, kecewa dan sakit hati dengan kondisinya saat ini. Dalam kesehariannya mereka kurang yakin dengan kemampuan dirinya, pesimis, tidak objektif dalam menghadapi masalah, rasa tanggung jawab yang rendah dan seringkali bersikap tidak rasional sehingga memiliki sikap lebih pendiam dan kurang aktif di lingkungan sosialnya.

Kepercayaan diri pada anak sangat dipengaruhi oleh dukungan dari orang tua dimana orang tua menjadi penyemangat bagi anak. Namun, disatu sisi ketika anak sudah kehilangan salah satu orang tuanya anak akan menjadi malas, penyendiri, dan semakin menjauh dari teman-temannya ketika ditanya mengenai kehidupan keluarganya. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa percaya diri pada anak. Dampak perceraian orang tua terhadap remaja dengan latar belakang keluarga broken home menunjukkan rasa percaya diri yang rendah seperti ketidak percayadirian bergaul dengan teman sebaya.

*Corresponding author

E-mail addresses: mariaevifania735@gmail.com

Percaya diri terkait dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang menghambat perjuangannya. Orang yang percaya diri tinggi akan cenderung berkesimpulan bahwa dirinya lebih besar dari masalahnya, sebaliknya orang yang tidak punya kepercayaan diri akan menganggap dirinya rendah. Menurut Kumara (dalam Ghufroon, 2014:34) kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Selain itu, Ghufroon (2014:35) juga menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

Menurut Dinda (2018:1) dampak *broken home* terhadap kepercayaan diri anak yaitu : 1) masalah pendidikan dimana anak yang mengalami *broken home* menjadi orang yang malas belajar, serta tidak bersemangat dan tidak berprestasi dalam pendidikan. Anak yang mengalami *broken home* tumbuh menjadi anak yang secara pertumbuhan mental sangat terganggu. Mereka tumbuh menjadi remaja yang terbelakang baik secara pendidikan formal, agama dan bahkan kebanyakan dari mereka memiliki rasa kepercayaan diri yang buruk dan berakibat sulitnya mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. 2) Masalah perilaku yaitu anak yang kurang perhatian dan pendidikan dari orang tua membuat anak tumbuh menjadi remaja yang hancur secara psikis, emosi yang tidak stabil, liar dan bahkan kurang memiliki rasa percaya diri, anak korban *broken home* menjadi anak yang memiliki sikap kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti merokok, minum-minuman keras, judi, dan lari ke tempat hiburan malam dan lain sebagainya.

Dari penjabaran diatas didukung juga hasil wawancara pada salah satu subjek yang berinisial E menuturkan bahwa ia merasa terpukul dan kurang percaya diri pada saat teman-teman kelasnya menanyakan keberadaan orang tuanya, merasa sedih dan stres saat melihat teman yang mempunyai orangtua utuh. Motivasi belajarnya sangat rendah karena ia malas untuk ke sekolah sering bolos, dan lebih suka menyendiri di dalam kamar dan ia mengaku bahwa mentalnya sangat terpukul saat guru meminta untuk menghadirkan orangtua di sekolah.

Hasil wawancara diatas juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arum Nandya, (2022:154) peran orang tua tidak dapat berjalan sesuai dengan sebagaimana mestinya yang menyebabkan terjadinya pemaknaan kepercayaan diri peserta didik. keluarga *broken home* memiliki pengaruh dalam proses pembentukan kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik. Pengaruh dapat dilihat dari ketiga subjek yaitu mengalami kebingungan dalam proses mencari jati diri, membutuhkan bimbingan dari kedua orangtua, serta mengharapkan mendapat perhatian dan kasih sayang secara utuh, memiliki tingkat kepercayaan diri rendah karena kurang mendapatkan dukungan dari keluarga. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Nurkia & Surfikly, (2020:78) faktor utama yang menyebabkan siswa kurang percaya diri karena adanya faktor yang mempengaruhi, seperti faktor dari dalam dan faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri mencakup, perasaan, sikap, sifat suasana hati, rasa takut, dan rasa malu dimana adanya pola pikir yang kurang baik yaitu pola pikir negatif dan pesimistis. Sedangkan faktor lingkungan meliputi, sekolah, jarak, sarana prasarana, orang tua, dan guru.

Didukung juga dengan hasil wawancara pada salah seorang siswa yang mengakui bahwa dirinya merasa kurang percaya diri saat berada di depan orang banyak dan kurang percaya diri untuk tampil di depan umum seperti pada saat kuliah, motivasi belajarnya rendah karena jarang masuk kampus dan malas mengerjakan tugas. adapun alasan yang membuat subjek malas ke kampus karena perlakuan orangtuanya yang sering membentak dan mencaci maki subjek sehingga subjek merasa mentalnya terganggu, dan subjek juga malas mengerjakan tugas karena subjek menganggap bahwa tugas yang diberikan oleh Dosen terlalu sulit sehingga subjek menunda-nunda untuk mengerjakan tugas tersebut. Subjek juga mengatakan bahwa emosinya tidak terkontrol saat sedang ada masalah.

Menurut Nurkia & Surfikly, (2020:18) kepercayaan diri yang rendah yang dialami siswa, apabila tidak diatasi dengan baik dan tepat, maka dapat menimbulkan dampak, seperti gagal dan putus asa yang dapat membuat siswa tidak lagi peduli dengan sekolahnya. Oleh karena itu perlu ditangani dengan baik dan tepat, agar tidak merugikan prestasi belajarnya serta hubungan sosialnya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Broken Home Di SMK Yohanes XXIII Maumere

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen desain penelitian eksperimen yaitu desain *One Group Pre Test And Post Test Design*. Pada desain ini peneliti melakukan pengukuran awal pada suatu objek yang diteliti, kemudian peneliti memberikan perlakuan tertentu, setelah itu dilakukan pengukuran terakhir. Penelitian ini dilakukan tanpa adanya kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan kuesioner. Dalam pengembangan instrumen berupa Uji validitas, uji reliabilitas. Serta teknik analisis data berupa uji normalitas, uji wilcoxon, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, diperoleh semua item valid. Penyebaran butir yang valid dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 1. Blue Print Skala Kepercayaan Diri

Komponen	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Keyakinan kemampuan diri	2*, 4*	1, 3*	2
Optimis	6, 8	5*, 7*	2
Objektif	10*, 12*	9, 11*	2
Bertanggung jawab	14*, 16	13*, 15*	2
Rasional dan realistis	18, 20	17, 19	2
Jumlah	10	10	10

*Ket * item yang gugur*

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa item yang gugur adalah item 2, 3, 4, 5, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15. sedangkan item 1, 6, 8, 9, 16, 17, 18, 19, 20 adalah aitem yang valid.

Tabel 2. Realibilitas Kepercayaan Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.654	9

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji reliabilitas sebesar 0,654 dan mempunyai kategori reliabel dan layak untuk dijadikan alat ukur.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pre test - post tes	1.167	3.761	.687	-.238	2.571	1.699	29	.000

Berdasarkan hasil tes statistik diatas, diketahui Asymp.sig.(2 tailed) bernilai 0,00. Karena lebih kecil dari <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "Ha diterima" artinya ada pengaruh psikoedukasi pada saat pre-tes dan post-test, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa "ada

pengaruh psikoedukasi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada remaja SMK Yohanes XXIII Maumere

Diskusi

Pelatihan ini menunjukkan ada peningkatan rasa percaya diri setelah diberikan psikoedukasi bagi remaja SMK Yohanes XXIII Maumere. Dibuktikan dengan analisis statistik bernilai 0,00. Karena lebih kecil dari $<0,05$. Maka psikoedukasi memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan tingkat kepercayaan diri pada remaja SMK Yohanes XXIII Maumere.

Pelatihan ini membuktikan bahwa psikoedukasi sangat berpengaruh pada remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri. Pada awal sebelum diberikan psikoedukasi remaja terlihat kurang percaya diri ketika diminta untuk menjelaskan atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Dalam memberikan psikoedukasi pemateri juga menerapkan beberapa metode, seperti mengikuti materi dan juga peserta diminta untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan sesuai dengan tema. Peserta di latih untuk berani tampil didepan untuk mengulangi kembali cerita yang diberikan disetiap kelompok. Untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri, peserta juga diberikan beberapa games namun pada awal pemberian games tersebut peserta belum menunjukkan keberanian mereka setelah pelatih mengulangi kembali dengan games yang mampu mengembangkan optimis yang ada dalam diri mereka peserta mulai berani menunjukkan keberaniannya dengan menunjukkan kemampuan yang mereka miliki melalui games yang diberikan. Melalui beberapa metode yang diberikan ini peserta mampu dan berani untuk tampil dan mampu bertanggung jawab dengan setiap metode yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menggambarkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan rasa percaya diri pada remaja. Hal tersebut diperkuat dengan perubahan yang dialami oleh remaja yang menerima pemberian psikoedukasi. Yaitu pada awalnya subjek belum percaya diri namun, setelah diberikan psikoedukasi remaja mulai berani untuk tampil kedepan kelas, dan rasa percaya dirinya semakin kuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Rasa percaya diri pada remaja dapat ditingkatkan melalui psikoedukasi. Hasil uji statistik bernilai 0,00. Karena lebih kecil dari $<0,05$. Maka psikoedukasi memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan tingkat kepercayaan diri pada remaja SMK Yohanes XXIII Maumere. Penulis menyarankan mahasiswa maupun pembaca dapat menggunakan hasil pelatihan ini sebagai acuan dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri. Juga kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel tambahan dalam melakukan pelatihan maupun penelitian.

Referensi

- Arum Nandya. (2022). studi Fenomonologi Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik *Broken home*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Vol. 2 No. 2 hal.154.
- Ardilla & Cholid, (2021). pengaruh *broken home* terhadap anak. *STUDIA : Jurnal hasil penelitian mahasiswa*. Vol.6 no.1. hal.1-114.
- Ghufron, M.N & Risnawita, R (2014). Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-ruzz MediKompri.
- (2016). Motivasi pembelajaran perspektif guru dan siswa. Bandung: PT Rosda karya.
- Novianto, R., Zakso,A., & Salim,(2019) Analisis dampak broken home terhadap minat belajar siswa santun untan Pontianak. Jurnal pendidikan dan pembelajaran. Vol.8 no.3 hal.1-8
- Sari F.N., Saam, Z.,& Rosmawati.(2018). Kondisi psikologis siswa yang broken home di SMP Negeri 40 pekanbaru. *JOMFKIP : Jurnal online mahasiswa FKIP*. Vol.5 no.1 hal. 1-11
- Citra lara pratama (2022) kepercayaan diri remaja broken home (studi kasus pada remaja di desa pagar dewa kecamatan manna kabupaten bengkulu selatan) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN) FAS BENGKULU
- Dinda (2016) Broken home dan kepercayaan diri. Jurnal psikologi. Vol.1 no.2 hal.24